

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan merokok Sampai saat ini Hingga saat ini tetap menjadi salah satu problematika kesehatan masyarakat yang paling sulit dipecahkan di Indonesia, meskipun berbagai upaya pengendalian Telah diterapkan oleh pemerintah selama lebih dari satu dekade terakhir. Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 70 juta perokok aktif, dan yang paling mengkhawatirkan adalah fakta bahwa populasi usia 15–19 tahun justru menjadi kelompok yang memiliki jumlah perokok paling banyak, yakni mencapai 56,5%, mudian diikuti oleh kelompok usia 10–14 tahun yang mencapai 18,4%. (Kementerian Kesehatan, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa epidemi rokok di Indonesia bukan lagi semata-mata persoalan orang dewasa, melainkan telah bergeser secara nyata ke kelompok remaja, yang notabene merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Wijayanti & Ronoatmodjo, 2025).

Jika ditelaah lebih jauh, roporsi penduduk usia 10–18 tahun yang merokok mencapai 7,4%, meskipun tingkat tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 9,1% (Kemenkes, 2023). Namun demikian, penurunan ini tidak dapat dimaknai sebagai keberhasilan mutlak, sebab angka 7,4% tersebut justru lebih tinggi dibandingkan prevalensi tahun 2013 yang hanya 7,2%, dan jika dikonversi ke dalam jumlah populasi riil, artinya terdapat lebih dari tiga juta anak Indonesia yang merupakan perokok aktif (*Programme for Tobacco Control*, 2024).

Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan masifnya eksposur remaja terhadap promosi rokok di berbagai kanal media. Tercatat bahwa tiga dari lima pelajar usia 13-15 tahun terpapar iklan rokok melalui televisi, tempat penjualan, dan media luar ruang, sementara satu dari tiga pelajar lainnya juga terpapar iklan rokok melalui internet. Kondisi ini diperparah oleh strategi pemasaran industri tembakau yang semakin agresif memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk menjangkau target usia

muda, bahkan dengan menciptakan variasi rokok elektrik dalam berbagai rasa yang menarik perhatian anak-anak dan remaja.

Salah satu fenomena yang perlu dicermati dalam sepuluh tahun terakhir adalah bertambahnya konsumsi rokok elektrik atau vape di kalangan pemuda, yang dikhawatirkan menjadi akses baru menuju kecanduan nikotin. Merujuk pada data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021, prevalensi pemakaian rokok elektrik di seluruh negeri meningkat sepuluh kali lipat, dari 0,3% di tahun 2019 menjadi 3% di tahun 2021 (Kemenkes, 2024). Survei konsumen Statista Consumer Insights pada Januari–Maret 2023 menunjukkan bahwa sekitar 25% populasi Indonesia pernah mencoba rokok elektrik setidaknya sekali, angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Swiss (16%), Amerika Serikat (15%), dan Inggris (13%) (Susanto, 2024).

Khususnya di kalangan pelajar SMA, situasinya tidak kalah memprihatinkan. Sebuah survey pada 2023 di Jakarta, Yogyakarta, dan Kalimantan Timur terhadap 1.600 responden berusia 15-24 tahun menunjukkan bahwa 22,3% siswa SMA sudah menggunakan rokok elektrik. Pengaruh lingkungan teman sebaya dan iklan di media sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi mereka untuk melakukan hal ini (Bigwanto dkk., 2025).

Fenomena yang sama juga terlihat jelas di Kota Medan dan sekitarnya di Sumatera Utara. Daerah ini merupakan wilayah aglomerasi yang berbatasan langsung dengan tempat penelitian ini. Pelawi dan Siregar melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Gambaran Pengetahuan Bahaya Rokok Elektrik pada Remaja Putri di Kota Medan”. Mereka menemukan bahwa banyak remaja putri di Kota Medan berpindah dari rokok biasa ke rokok elektrik karena ingin berhenti merokok. Padahal, rokok elektrik sama berbahayanya bagi kesehatan. Namun, sebagian remaja putri yang menggunakan vape belum memahami risiko tersebut dengan baik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil pengabdian masyarakat yang berlokasi di Desa Banyumas, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman warga, termasuk remaja, tentang bahaya vape menjadi tantangan serius dalam mencegah dampak kesehatan jangka panjang. Setelah itu, intervensi edukasi berhasil meningkatkan

pengetahuan peserta rata-rata sebesar 49,8%. Selain itu, 85% remaja yang terlibat kemudian memiliki komitmen untuk menghindari vape, seperti yang ditemukan oleh Rosidi dkk. (2025). Selain itu, program edukasi pencegahan rokok yang melibatkan Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, Sumatera Utara, turut menegaskan bahwa siswa SMA menjadi sasaran prioritas intervensi karena derasnya informasi tentang rokok yang mereka terima tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai risikonya, sementara pola pikir remaja pada usia ini dinilai masih relatif mudah dibentuk apabila diberikan edukasi yang tepat sejak dini (Marianne et al, 2023). Rangkaian temuan dari wilayah Sumatera Utara ini menggambarkan bahwa persoalan rendahnya pengetahuan dan sikap kritis remaja terhadap rokok elektrik bukan semata-mata fenomena kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta, melainkan juga telah merambah ke wilayah yang secara geografis dan sosial-budaya jauh lebih dekat dengan konteks penelitian ini.

Bertolak dari pemaparan tersebut, SMA Negeri 1 Labuhan Deli menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji. Sebagai sekolah menengah atas negeri yang berada pada wilayah Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara daerah yang berada di wilayah yang berbatasan dengan Kota Medan dan mengalami arus urbanisasi serta akulturasi sosial yang cukup dinamis siswa-siswi di lingkungan ini berada dalam fase remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk normalisasi tindakan merokok, baik dalam bentuk rokok konvensional maupun rokok elektrik, yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pergaulan sebaya. Fase remaja merupakan periode psikologis yang ditandai dengan pencarian identitas diri, keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, serta dorongan eksplorasi yang tinggi, sehingga tanpa pengetahuan yang memadai mengenai risiko kesehatan akibat rokok dalam segala bentuknya, sikap membiarkan terhadap tindakan merokok dapat tumbuh dan menetap hingga masa dewasa.

Seiring dengan peningkatan proporsi individu yang merokok, khususnya di kalangan kaum muda, serta fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berminat untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai pola

tindakan remaja dalam menggunakan rokok dan rokok elektrik, dengan judul penelitian “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan merokok pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan merokok pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan merokok pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap tindakan merokok pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap tindakan merokok pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi siswa-siswi terhadap pengetahuan yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, serta menambah referensi yang berkaitan dengan tindakan merokok remaja.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

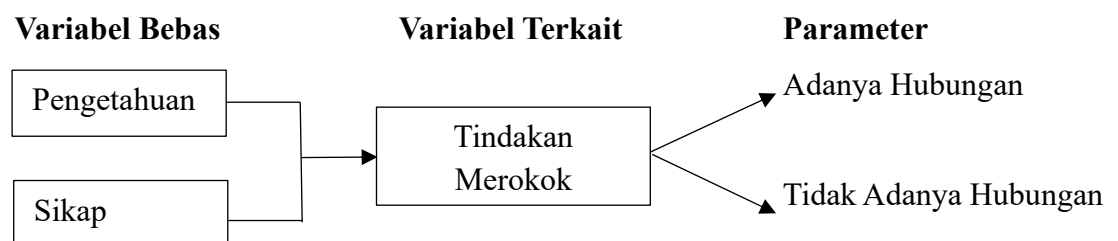
hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak merokok. Kelahiran prematur dan kematian akibat kekurangan oksigen pada janin, serta kelainan plasenta yang disebabkan oleh karbon monoksida dan nikotin dalam asap rokok, memiliki risiko yang sama. Merokok juga dikaitkan dengan sindrom kematian bayi mendadak. Selain itu, tembakau dapat menyebabkan penurunan kadar estrogen, yang dapat memicu menopause dini.

e. Dampak bagi Kulit

Merokok dapat menyebabkan penuaan dini pada kulit karena protein yang menjaga elastisitas kulit terkikis, vitamin A berkurang, dan aliran darah terhambat. Kulit perokok menjadi kering dan keriput, terutama di sekitar bibir dan mata. Merokok juga meningkatkan risiko kematian akibat melanoma (kanker kulit). Perokok berisiko menderita kanker sel skuamosa kulit, yang meninggalkan bercak merah pada kulit, 2 kali lebih besar dibandingkan non-perokok.

E. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini, kerangka konsep yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
1.	Pengetahuan	Pemahaman responden terhadap rokok, yang diukur	Kuesioner	Ordinal 1. 76%-100% : Baik 2. 56%-75% : Cukup 3. 40%-55% : Kurang